

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KECAMATAN DAWE

Novan Korneawan Pangestu<sup>1</sup>, Anita Dyah Listyarini<sup>2\*</sup>, Luluk Cahyanti<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup>Jurusan Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Cendekia Utama Kudus

\*Corresponding author:  
anitadyahlistyarini@gmail.com

### ABSTRACT

*Child health problems which are currently a top priority that the government wants to improve are regarding child development. Many developmental problems that occur in children, one of which is stunting. Stunting is a topic that needs attention from all groups considering the impact it causes. Stunting is a topic that needs attention from all groups considering the impact it causes. For children who survive, stunting can lead to increased morbidity, poor cognitive ability, short stature, increased risk of perinatal and neonatal death, decreased productivity as adults, and increased chronic disease. The aim of this study was to determine the factors associated with the incidence of stunting in the Dawe sub-district. The method used is cross sectional design and simple random sampling. The sample in this study were 107 samples. The results of the analysis stated that there was a relationship between knowledge ( $p$  value  $0.000 < \alpha 0.05$ ) and the mother's employment status ( $p$  value  $0.003 < \alpha 0.05$ ) with the incidence of stunting in Dawe District and there was no relationship between history of pregnancy and new baby weight. born with a stunting incident in Dawe sub-district. The conclusion is that there is a relationship between knowledge and employment status of the mother and the incidence of stunting in Dawe District and there is no relationship between history of pregnancy and newborn weight and the incidence of stunting in Dawe District.*

**Keyword:** Knowledge, Employment Status, Stunting, Incidence of stunting

### ABSTRAK

Masalah kesehatan anak yang saat ini menjadi prioritas utama yang ingin di perbaiki oleh pemerintah yaitu mengenai tumbuh kembang anak. Banyak masalah tumbuh kembang yang terjadi pada anak salah satunya adalah Stunting. Stunting merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya. Stunting merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya. Untuk anak yang selamat, stunting dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di kecamatan Dawe. Metode yang digunakan adalah dengan desain *cross sectional* dan menggunakan sampling acak sederhana. Sampel pada penelitian ini sebanyak 107 sampel. Hasil analisisnya menyatakan bahwa ada hubungan antara

pengertahuan ( $p$  value  $0,000 < \alpha 0,05$ ) dan status pekerjaan ibu ( $p$  value  $0,003 < \alpha 0,05$ ) dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe serta tidak ada hubungan antara riwayat kehamilan dengan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting di kecamatan Dawe. Kesimpulannya adalah bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe serta tidak ada hubungan antara riwayat kehamilan dengan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting di kecamatan Dawe.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Status Pekerjaan, Stunting, Kerjadian Stunting

## PENDAHULUAN

Paradigma sehat merupakan cara pandang, pola pikir, atau model pembangunan kesehatan yang memandang masalah kesehatan saling terkait dan memengaruhi banyak faktor yang bersifat lintas sektoral dengan upaya yang lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan, serta perlindungan kesehatan, tidak hanya pada upaya penyembuhan penyakit atau pemulihan kesehatan. Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yakni SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa dimana kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini (Lestari, 2018). Gizi memiliki peran penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketidakseimbangan gizi dapat menurunkan kualitas SDM

Masalah kesehatan anak yang saat ini menjadi prioritas utama yang ingin di perbaiki oleh pemerintah yaitu mengenai tumbuh kembang anak. Banyak masalah tumbuh kembang yang terjadi pada anak salah satunya adalah Stunting. Stunting merupakan sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain seusianya yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan (Tauhidah, 2020).

Stunting merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya. Untuk anak yang selamat, stunting dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik (Swarjana dan Kartika, 2022). Selain itu, pertumbuhan anak mencerminkan kondisi masyarakat suatu negara. Stunting yang terjadi pada usia emas anak dapat menjadi indikator subjektif keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Swarjana dan Kartika, 2022).

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak ternyata lebih pendek pendek dibandingkan tinggi badan anak lain dengan usia sebaya. Stunting salah satunya disebabkan oleh kekurangan gizi sejak dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir. Namun, kondisi stunting baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun (Hastrin, 2022). Stunting merupakan keadaan balita yang menunjukkan tinggi atau panjang badan berdasarkan umur lebih rendah dari standar yang seharusnya (Ernawati, 2020). Stunting adalah kondisi dimana

tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Rahayu, 2018).

Pengaruh buruk stunting, yaitu menunjukkan telah terjadi gangguan jumlah, kualitas dan kerusakan sel, jaringan dan organ tubuh (gangguan tumbuh kembang), sebagian gangguan jumlah, kualitas dan kerusakan sel, jaringan atau organ yang tidak bisa atau sulit diperbaiki, dan berisiko kegemukan dan penimbunan lemak pada tubuh di kala dewasa (Mulyanti, Setiawan dan Zahara, 2021).

Dunia telah mengalami perbaikan positif mengenai penanganan stunting selama 20 tahun terakhir. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020, turun 26,7% dibandingkan pada 2000 yang mencapai 203,6 juta. Meski demikian, kemajuan penanganan stunting tidak merata di seluruh kawasan. Jumlah balita penderita stunting di wilayah Afrika Barat dan Tengah masih meningkat 28,5% dari 22,8 juta pada 2000 menjadi 29,3 juta pada 2020. Afrika Timur dan Selatan mengalami hal serupa. Jumlah balita yang mengalami stunting naik 1,4% dari 27,6 juta pada 2000 menjadi 28 juta pada 2020. Sementara, penurunan jumlah balita penderita stunting tertinggi berasal dari Asia Timur dan Pasifik. Wilayah ini mencatatkan sebanyak 20,7 juta balita penderita stunting pada tahun lalu, berkurang 49,75% dari tahun 2000 yang mencapai 41,2 juta. Jumlah balita penderita stunting di Eropa Timur dan Asia Tengah menurun 46,8% dari 4,7 juta pada 2000 menjadi 2,5 juta pada 2020. Di Amerika Latin dan Karibia, jumlah balita penderita stunting turun 43,13% dari 10,2 juta pada 2000 menjadi 5,8 juta pada tahun 2020. Kemudian, jumlah balita penderita stunting di Asia Selatan berkurang 38% dari 86,8 juta pada 2000 menjadi 53,8 juta pada 2020. Sementara, jumlah balita penderita stunting di Timur Tengah dan Afrika Utara turun 14,4% dari 9 juta pada 2000 menjadi 7,7 juta pada tahun 2020 (UNICEF, 2021).

Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB) melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi stunting tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kemudian, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%. Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi stunting balita sebesar 28,7%. Adapun, tingkat prevalensi anak penderita stunting terendah berasal dari Singapura. Tingkat prevalensinya hanya 2,8% (Asian Development Bank, 2021).

Negara Indonesia terbagi atas 34 provinsi. Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Berikut urutan provinsi yang menjadi prioritas stunting yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Papua, Nusa Tenggara Barat, Aceh, Papua Barat, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Tengah, Maluku Utara, Maluku, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Gorontalo, Kalimantan Utara, Sumatera Utara, Jawa tengah, Sulawesi utara, Jawa Barat, Banten, Bengkulu, Jawa

Timur, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepulauan Riau, Lampung, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Bali (Kemenkes, 2022).

Provinsi Jawa Tengah terbagi atas 29 Kabupaten dan 6 kota. Prevalensi stunting di provinsi Jawa Tengah sebesar 20.9% pada tahun 2021. Provinsi Jawa Tengah merupakan peringkat nomor 20 dalam kasus kajadian stunting di Indonesia. Berikut urutan kabupaten / kota di Jawa tengah yang menjadi prioritas stunting yaitu Wonosobo, Tegal, Brebes, Demak, Jepara, Pemalang, Kota Tegal, Banjarnegara, Magelang, Batang, Banyumas, Blora, Kota semarang, Kendal, Boyolali, Kota Pekalongan, Pati, Temanggung, Kota Surakarta, Sukoharjo, Pekalongan, Sragen, Rembang, Cilacap, Kudus, Purbalingga, Semarang, Karanganyar, Kebumen, Klaten, Purworejo, Kota Salatiga, Wonogiri, Kota Magelang, Grobogan (Kemenkes, 2022). Kabupaten kudas merupakan daerah dengan peringkat nomor 25 dalam kasus kejadian stunting di Jawa Tengah. Hasil data balita stunting di Kabupaten Kudus oleh Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) tahun 2022 diperoleh hasil di kecamatan dawe 998 balita, kecamatan gebog 998 balita, kecamatan undaan 612 balita, kecamatan kaliwungu sebanyak 225 balita, kecamatan mejobo 210 balita, kecamatan jekulo 193 balita, kecamatan kota 113 balita, kecamatan jati 102 balita. Hasil yang didapatkan adalah kecamatan dawe memiliki angka balita stunting tertinggi di kabupaten kudas. Faktor – faktor yang menjadi penyebabnya karena kurangnya pengetahuan, Status pekerjaan ibu, riwayat kehamilan ibu, dan berat badan lahir rendah.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, Populasi pada penelitian ini adalah 428 anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Dawe usia 0-5 tahun, jumlah sampel pada menggunakan (Arikunto, 2017) apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 25% sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 107 sampel. Tehnik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

#### A. Usia ibu

Tabel 1  
Karakteristik responden berdasarkan usia ibu, (n= 100)

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase
< 20 atau > 35 tahun	45	42,1 %
20 – 35 tahun	62	57,9 %
TOTAL	107	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar umur ibu 20 – 35 tahun sebanyak 55 orang (51,4 %) dan berumur < 20 atau ≥ 35 tahun sebanyak 52 orang (48,6%).

B. Pendidikan ibu

Tabel 2  
 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, (n= 100)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	22	20,6 %
SMA	75	70,1 %
Perguruan Tinggi	10	9,3 %
TOTAL	107	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden SMA sebanyak 75 orang (70,1%), SMP sebanyak 22 orang (20,6 %) dan paling rendah pendidikan responden Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (9,3%).

2. Analisa Bivariat

A. Hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting di kecamatan dawé.

Tabel 3  
 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara pengetahuan dengan kejadian stunting di kecamatan dawé

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	≥ - 3 SD		≥ - 3 SD s/d - 2 SD				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	9	13,6	57	86,4	66	100	0,000
Cukup	14	63,6	8	36,4	22	100	
Tinggi	14	73,7	5	23,3	19	100	
Total	37	34,6	70	65,4	107	100	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 66 (100 %) responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar memiliki nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  s/d - 2 SD sebanyak 57 orang (86,4 %), Nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 9 orang (13,6 %), dari 22 (100 %) responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 14 orang (63,6 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  s/d - 2 SD sebanyak 8 orang (36,4 %) dan dari 19 orang (100 %) responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebagian besar status nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 14 orang (73,7 %) dan nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  s/d - 2 SD sebanyak 5 orang (23,3 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawé.

## B. Hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

Tabel 4  
 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

Status Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting				Total	P Value
	≥ - 3 SD		≥ - 3 SD s/d - 2 SD			
	F	%	F	%		
Bekerja	22	26,5	61	73,5	83	0,003
Tidak Bekerja	15	62,5	9	37,5	24	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>34,6</b>	<b>70</b>	<b>65,4</b>	<b>107</b>	

OR : 0,216 (95% CI : 0,83-0,565)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 83 (100 %) responden yang memiliki status pekerjaan ibu bekerja sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  s/d - 2 SD sebanyak 61 orang (73,5 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 22 orang (26,5 %), dan dari 24 (100 %) responden yang memiliki status pekerjaan ibu tidak bekerja sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 15 orang (62,5 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  s/d - 2 SD sebanyak 9 orang (37,5 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $0,003 < \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe.

## C. Hubungan riwayat kehamilan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

### 1) Tinggi badan ibu

Tabel 5  
 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

Tinggi Badan Ibu	Kejadian Stunting				Total	P Value
	≥ - 3 SD		≥ - 3 SD s/d - 2 SD			
	F	%	F	%		
≤ 145 cm	10	35,7	18	64,3	28	1,000
> 145 cm	27	34,2	52	65,8	79	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>34,6</b>	<b>70</b>	<b>65,4</b>	<b>107</b>	

OR : 1,070 (95% CI : 0,434-2,637)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 28 (100 %) responden yang memiliki tinggi badan ibu  $\leq 145$  cm sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  s/d - 2 SD sebanyak 18 orang (64,3 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 10 orang (35,7 %), dan dari 79 (100 %) responden yang memiliki tinggi badan ibu  $> 145$  cm sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  s/d - 2 SD sebanyak 52 orang (65,8 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 27 orang (34,2 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $1,000 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe.

## 2) Jarak Kelahiran

Tabel 6  
 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

Jarak Kelahiran	Kejadian Stunting				Total		P Value
	$\geq - 3 SD$		$\geq - 3 SD \text{ s/d } - 2 SD$		F	%	
	F	%	F	%			
< 2 tahun	11	45,8	13	54,2	24	100	0,284
$\geq 2$ tahun	26	31,3	57	68,7	82	100	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>34,6</b>	<b>70</b>	<b>65,4</b>	<b>107</b>	<b>100</b>	

OR : 1,885 (95% CI : 0,743-4,689)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 24 (100 %) responden yang memiliki jarak kelahiran < 2 tahun sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD \text{ s/d } - 2 SD$  sebanyak 13 orang (54,2 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 11 orang (45,8 %), dan dari 82 (100 %) responden yang memiliki jarak kelahiran  $\geq 2$  tahun sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD \text{ s/d } - 2 SD$  sebanyak 57 orang (68,7 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 26 orang (31,3 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $0,284 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe.

## 3) Jumlah Melahirkan

Tabel 7  
 Distribusi frekuensi tabulasi silang antara jumlah melahirkan dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

Jumlah melahirkan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	$\geq - 3 SD$		$\geq - 3 SD \text{ s/d } - 2 SD$		F	%	
	F	%	F	%			
> 3 anak	8	33,3	16	66,7	24	100	1,000
< 3 anak	29	34,9	54	65,1	83	100	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>34,6</b>	<b>70</b>	<b>65,4</b>	<b>107</b>	<b>100</b>	

OR : 0.931 (95% CI : 0,356-2,434)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 24 (100 %) responden yang memiliki jumlah melahirkan > 3 anak sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD \text{ s/d } - 2 SD$  sebanyak 16 orang (66,7 %), nilai kejadian stunting  $\geq - 3 SD$  sebanyak 8 orang (33,3 %), dan dari

83 (100 %) responden yang memiliki jumlah melahirkan < 3 anak sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq -3$  SD s/d  $-2$  SD sebanyak 54 orang (65,1 %), nilai kejadian stunting  $\geq -3$  SD sebanyak 29 orang (34,9 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $1,000 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah melahirkan dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe.

#### 4) Usia Ibu

Tabel 8

Distribusi frekuensi tabulasi silang antara usia ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

Usia Ibu	Kejadian Stunting				Total	P Value
	$\geq -3$ SD		$\geq -3$ SD s/d $-2$ SD			
	F	%	F	%		
< 20 atau > 35 tahun	18	40,0	27	60,0	45	0,426
20 - 35 tahun	19	30,6	43	69,4	62	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>64,6</b>	<b>70</b>	<b>65,4</b>	<b>107</b>	

OR : 1,509 (95% CI : 0,675-3,373)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 45 (100 %) responden yang memiliki usia ibu < 20 atau > 35 tahun sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq -3$  SD s/d  $-2$  SD sebanyak 27 orang (60,0 %), nilai kejadian stunting  $\geq -3$  SD sebanyak 18 orang (40,0 %), dan dari 62 (100 %) responden yang memiliki usia ibu 20 - 35 tahun sebagian besar nilai kejadian stunting  $\geq -3$  SD s/d  $-2$  SD sebanyak 43 orang (69,4 %), nilai kejadian stunting  $\geq -3$  SD sebanyak 19 orang (30,6 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $0,426 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe.

#### 5) Berat Badan Bayi Baru Lahir

Tabel 9

Distribusi frekuensi tabulasi silang antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe

Usia Ibu	Kejadian Stunting						P Value	
	≥ - 3 SD		SD		≥ - 3 SD s/d - 2			Total
	F	%	F	%	F	%		
< 20 atau > 35 tahun	18	40,0	27	60,0	45	100	0,485	
20 - 35 tahun	19	30,6	43	69,4	62	100		
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>64,6</b>	<b>70</b>	<b>65,4</b>	<b>107</b>	<b>100</b>		

OR : 1,509 (95% CI : 0,675-3,373)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 29 (100 %) responden yang memiliki berat badan bayi baru lahir < 2500 gram tahun sebagian besar nilai kejadian stunting ≥ - 3 SD s/d - 2 SD sebanyak 21 orang (72,4 %), nilai kejadian stunting ≥ - 3 SD sebanyak 8 orang (27,6 %), dan dari 78 (100 %) responden yang memiliki beart badan bayi baru lahir ≥ 2500 gram sebagian besar nilai kejadian stunting ≥ - 3 SD s/d - 2 SD sebanyak 49 orang (62,8 %), nilai kejadian stunting stunting ≥ - 3 SD sebanyak 29 orang (37,2 %).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,485 > α 0,05 yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,000 < α 0,05 yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya oleh (Paramita, Devi dan Nurhesti, 2021) tentang hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting yaitu dengan nilai probabilitas nilai p value: 0.038 (p < 0,05). Pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap status gizi baduta dan memiliki peran penting. Pengetahuan seseorang mengenai kesehatan yang cukup akan dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya. Pengetahuan yang baik tentang gizi dapat memberikan makanan yang tepat bagi anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya dan ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan keluarga khususnya makanan yang dikonsumsi anak (Septamarini, Widyastuti dan Purwanti, 2019). Dalam (Paramita, Devi and Nurhesti, 2021) dijelaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu bagian yang menentukan kemampuan untuk menerapkan perilaku kesehatan bagi keluarga seperti pemilahan dan pengolahan makanan agar nutrisi terjamin. Dalam (Asweros Uumbu Zogara, 2020) pengetahuan merupakan kemampuan memahami suatu objek bisa dari beragam sumber seperti media sosial, pendidikan formal maupun informal.

## 2. Status Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p$  value sebesar  $0,003 < \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya oleh (Amelia, 2020) tentang hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting yaitu dengan nilai probabilitas nilai  $p$  value:  $0,000 (p < 0,05)$ . Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu bersama ibu dengan anak sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap anak perkembangan anak menjadi berkurang (Amelia, 2020). Sedangkan menurut (Erfince Wanimbo, 2020) meskipun ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk ke posyandu, namun ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga, sehingga hal ini dapat menunjang pertumbuhan anak karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak dengan baik.

## 3. Riwayat Kehamilan

### A. Tinggi badan ibu

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p$  value sebesar  $1,000 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya oleh (Erfince Wanimbo, 2020) tentang hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di Karubaga Kabupaten Tolikara menunjukkan tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting yaitu dengan nilai probabilitas nilai  $p$  value:  $0,303 (p > 0,05)$ . Hal ini dimungkinkan karena ibu stunting bukan disebabkan oleh genetik tetapi hanya karena kekurangan energi kronis atau pernah menderita penyakit infeksi berulang dan kronis (Erfince Wanimbo, 2020). Sedangkan menurut (Zubaidi, 2021) Tinggi badan ibu yang kurang dari 145 cm dimana postur tubuh ibu yang pendek dan berat badan ibu yang rendah menunjukkan status nutrisi ibu yang buruk, hal ini memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita.

### B. Jarak kelahiran

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p$  value sebesar  $0,284 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya oleh (Kholia, 2020) tentang hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di Pekon Mulang Maya Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus menunjukkan tidak ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting yaitu dengan nilai probabilitas nilai  $p$  value:  $1,000 (p > 0,05)$ . Masyarakat kini telah banyak mengikuti program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan oleh pemerintah, sehingga jarak kehamilan/kelahiran dapat diatur sesuai dengan keinginan ibu. Hal ini memungkinkan jarak kehamilan subjek dengan anak sebelumnya rata-rata diatas dua tahun yang termasuk dalam jarak kehamilan yang tidak beresiko (Kholia, 2020). Sedangkan menurut (Wahyu, 2019) keluarga dengan jumlah anak dan jarak antar anak yang

terlalu dekat dapat mempengaruhi status gizi anak karena ibu kesulitan untuk mengasuh anaknya dalam jarak dekat. Apalagi jika ditambah dengan tidak adanya dukungan dari suami dan keluarga lain dalam hal mengasuh anak namun kejadian stunting tidak akan terjadi jika ibu mendapat dukungan penuh dari suami dan keluarga dalam hal pola asuh dan pemenuhan asupan makanan meskipun jarak kelahiran anak berdekatan.

#### C. Jumlah melahirkan

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $1,000 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah melahirkan dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya oleh (Nisa, 2019) tentang hubungan antara jumlah melahirkan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kedungtuban menunjukkan tidak ada hubungan antara jumlah melahirkan dengan kejadian stunting yaitu dengan nilai probabilitas nilai p value:  $0,272 (p > 0,05)$ . Paritas tidak berhubungan dengan kejadian stunting dikarenakan hampir sebagian besar ibu balita memiliki paritas dengan kategori sedikit yaitu  $\leq 3$  anak. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden sudah mengikuti program Keluarga Berencana (KB) sehingga mereka bisa lebih mudah dalam mengatur jumlah anak yang akan dimiliki (Nisa, 2018). Sedangkan menurut (Sarman dan Darmin, 2021) paritas menjadi faktor tidak langsung terjadinya stunting, karena paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan. Anak yang memiliki jumlah saudara kandung yang banyak dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan karena persaingan untuk sumber gizi yang tersedia terbatas di rumah.

#### D. Usia ibu

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $0,426 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya oleh (Rahmawati, 2020) tentang hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Sawah Besar menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting yaitu dengan nilai probabilitas nilai p value:  $0,503 (p > 0,05)$ . Usia 20-35 tahun adalah usia yang matang untuk berlangsungnya kehamilan. Sebab, Ibu yang berusia 20-35 tahun akan memiliki kesungguhan dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya. Akan tetapi, dalam kenyataannya pada usia tersebut masih terdapat Ibu yang belum paham dan belum menerapkan pengasuhan yang baik dalam mengasuh anaknya. Terlebih khusus dalam pemilihan makanan tepat untuk anak (Rahmawati, 2020). Menurut (Sani, Solehati and Hendarwati, 2020) ibu yang masih remaja cenderung tidak tuntas dalam pemberian ASI karena kurang peka terhadap bayi serta secara emosional pun belum stabil karena mudah merasa terganggu, ibu berusia  $< 20$  tahun masih membutuhkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembang menjadi dewasa. Pada usia

> 35 tahun, ibu cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat kehamilannya mengalami penurunan daya serap gizi karena proses penuaan, akibatnya akan mengalami ketidakseimbangan asupan nutrisi.

E. Berat badan bayi baru lahir

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar  $0,485 > \alpha 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya oleh (Komalasari, 2020) tentang hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 menunjukkan tidak ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting yaitu dengan nilai probabilitas nilai p value:  $0,743 (p > 0,05)$ . Tidak adanya hubungan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting tersebut menurut peneliti dapat disebabkan bahwa kejadian BBLR yang terjadi di Kampung Tulung kakan bukan menjadi faktor risiko kejadian stunting dikarenakan pada bayi yang mengalami BBLR dapat mengalami pertumbuhan dan status gizi yang normal sebagaimana bayi yang tidak mengalami BBLR. Selain itu juga berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa bayi yang mengalami BBLR namun tidak terjadi stunting karena pada saat ibu melahirkan dan mengetahui bayinya dengan BBLR dan setelah diberikan konseling oleh bidan yang membantu persalinan ibu untuk memberikan bayinya asupan ASI yang adekuat dan setelah melewati masa eksklusif dilanjutkan dengan pemberian MPASI yang baik sehingga pertumbuhan bayinya menjadi baik dan tidak mengalami kejadian stunting (Mukhlis and Marini, 2020). Sedangkan menurut (Sari and Angraini, 2022) BBLR menandakan pula janin telah mengalami malnutrisi selama di dalam kandungan dan stunting merupakan manifes kondisi malnutrisi dalam jangka waktu lama (kronik). Sementara itu, saluran pencernaan pada bayi BBLR belum berfungsi dengan baik yang mengakibatkan bayi mengalami gangguan pencernaan seperti proses penyerapan lemak dan pencernaan protein dalam tubuh. Hal ini akan menyebabkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh bayi sehingga mengganggu pertumbuhan bayi yang apabila keadaan ini terus berlanjut dengan pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang tidak tepat, sering mengalami penyakit infeksi dan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan anak mengalami stunting.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Kecamatan Dawe, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara faktor pengetahuan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Dawe.
2. Terdapat hubungan antara faktor status pekerjaan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Dawe.
3. Tidak terdapat hubungan antara faktor riwayat kehamilan ibu riwayat kehamilan ibu terhadap kejadian stunting di Kecamatan Dawe.
4. Tidak terdapat hubungan antara faktor berat badan lahir rendah terhadap kejadian stunting di Kecamatan Dawe.

## REFERENSI

- Amelia, F. (2020) 'Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan', *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), p. 1.
- Arikunto, S. (2017) *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asian Development Bank (2021) *Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara*, <https://databoks.katadata.co.id/d>.
- Asweros Uumbu Zogara, M. G. P. (2020) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(02), pp. 85-92.
- Erfince Wanimbo, M. W. (2020) 'Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident', *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 6(1), pp. 83-93.
- Ernawati, A. (2020) 'Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati', *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 16(2), pp. 77-94.
- Hastrin, H. (2022) *Modul Pelatihan Penyusunan Menu, Pengolahan dan Penyajian Makanan Sehat Keluarga*. Yogyakarta: Alma Ata University Press.
- Kemendes (2022) *Hasil Survei Status Gizi Indonesia*. Jakarta.
- Kholia, T.. (2020) 'Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), pp. 189-197.
- Komalasari, K. (2020) 'Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita', *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), pp. 51-56.
- Lestari, W. (2018) 'Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Rengas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan', *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), p. 59.
- Mukhlis, H. and Marini, M. (2020) 'Pengaruh terapi murottal terhadap denyut nadi dan pernafasan pada bayi dengan berat badan lahir rendah', *Indonesia Berdaya*, 1(1), pp. 29-37.
- Mulyanti, S., Setiawan, A. and Zahara, F. (2021) 'Faktor - faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita usia 24 - 59 bulan di Kelurahan Setiawargi Kota

- Tasikmalaya Tahun 2020', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), pp. 99–109.
- Nisa, N. S. (2018) 'Higeia Journal of Public Health', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), pp. 227–238.
- Nisa, N. S. (2019) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora)', p. 124.
- Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S. and Nurhesti, P. O. Y. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli', *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), p. 323.
- Rahayu, A. (2018) *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya, Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahmawati, L. A. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), pp. 68–78.
- Sani, M., Solehati, T. and Hendarwati, S. (2020) 'Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), pp. 284–291.
- Sari, W. P. and Angraini, D. I. (2022) 'Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI ( MP-ASI ) Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Satelit Kota Bandar Lampung The Relationship Between Breastfeeding Complementary Feeding Behavior And Nutritional Status Of In', 12, pp. 386–390.
- Sarman and Darmin (2021) 'Hubungan ASI Eksklusif dan Paritas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu : Studi Retrospektif', *Gema Wiralodra*, 12(2), pp. 206–216.
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N. and Purwanti, R. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang', *Journal of Nutrition College*, 8(1), p. 9.
- Swarjana, I. K. D. and Kartika, K. (2022) 'Literatur Review; Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 17(1), pp. 16–29.
- Tauhidah, N. I. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar', *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), p. 13.
- UNICEF (2021) *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*.
- Wahyu, A. (2019) 'Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak Dan Peran Ayah Dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi Covid-19', 6, pp. 535–543.
- Zubaidi, H. A. K. (2021) 'Tinggi Badan dan Perilaku Merokok Orangtua Berpotensi Terjadinya Stunting pada Balita', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), pp. 279–286.